

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)* DALAM PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPA TERPADU SISWA DI KELAS IX-1 SMP NEGERI 1 PATUMBAK

MASLIAN PASARIBU
Guru SMP Negeri 1 Patumbak
Email : timbulsakti01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas IX-1 semester Ganjil SMP Negeri 1 Patumbak Tahun Pembelajaran 2013/2014. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (21%), siklus II (90,7%) dan aktivitas siswa yang semakin meningkat. Sebelum dilaksanakan KBM Siklus I, maka peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai Pretes dengan hasil rata-rata 43,1 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 7. Peningkatan hasil belajar siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 59,9 menjadi 88,4. Dengan nilai terendah Formatif I yaitu 25 yang naik pada Formatif II menjadi 43, dan nilai tertinggi dari 88 menjadi 100. Dengan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 21% dan pada Siklus II sebesar 90,7%.

Kata Kunci : Think Pair Share, Aktivitas Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang penting karena selain untuk membentuk manusia yang berkualitas, pendidikan juga penting bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa. Menurut UU Nomor 2 tahun 1989 dalam Hisbullah (2009:4) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Buchori (2001) dalam Trianto (2010:5), bahwa

pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Aktivitas yang rendah seharusnya tidaklah terjadi dan sebaliknya aktivitas belajar harus terus ditingkatkan. Pemberian umpan balik dari guru dapat dijawab dengan baik oleh siswa dengan begitu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskannya. Namun apabila siswa pasif terhadap umpan balik yang diberikan guru, menjadi kebingungan

tersendiri bagi guru tersebut. Siswa kurang termotivasi untuk memahami pelajaran tersebut. Materi pokok Memahami Kelangsungan Hidup Organisme penting untuk membuka dan menambah wawasan siswa terhadap lingkungannya.

Keterbatasan media pembelajaran tidak mendukung pembelajaran secara baik. Penyampaian materi melalui lisan menuntut konsentrasi siswa lebih tinggi lagi. Penyampain materi yang dominan digunakan guru secara konvensional tidaklah cukup apabila tidak didukung media yang relevan dengan materi. Penggunaan media yang relevan akan penulis diskusikan bersama rekan sejawat penulis yang juga berlatarbelakang pendidikan IPA dan pembimbing dari UNIMED dan LPMP.

Di PTK yang ketiga ini, saya selaku penulis menggunakan kelas IX-1. Pada tes formatif di kelas IX-1 yang diujikan pada materi sistem saraf penulis mendapatkan hasil yang rendah. Dengan pencapaian kelulusan klasikal 23,25% hasil ini tidak mencukupi nilai KKM yang disepakati SMP Negeri 1 Patumbak yaitu 75.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang selanjutnya disebut (TPS) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang dicetuskan oleh Franklin Lyman (1985), bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan soal-soal yang dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa. Model TPS

adalah model pembelajaran yang menunjukkan cara berfikir dan berbagi dengan kelompok. Dari model TPS ini dapat dilihat sejauh mana pengaruhnya dengan hasil belajar IPA Terpadu pada materi pokok Kelangsungan Hidup Organisme di SMP Negeri 1 Patumbak. Model TPS juga merupakan bentuk refleksi dari struktural kelas yang kurang optimal, karena kurangnya interaksi antar siswa dengan siswa, distribusi kemampuan berpendapat tidak merata. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan guru memberikan kesempatan pada kelompok atas, sehingga kelompok yang kurang aktif enggan memberikan pendapat. Oleh karena itu, penulis ingin memperbaiki struktur kelas yang seperti itu dengan menerapkan model pembelajaran tipe think pair share (TPS).

Model TPS dapat diterapkan di kalangan sekolah manapun. Karena model ini tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga dapat digunakan baik di sekolah yang kurang memiliki fasilitas hingga sekolah elite sekalipun.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Terpadu Siswa Di Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak.”

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar IPA Terpadu siswa meningkat pada saat menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak?
2. Apakah hasil belajar IPA Terpadu siswa meningkat setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak?

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Perjuangan 2 Patumbak. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak adalah Kelangsungan Hidup Organisme. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2013 sampai dengan Desember Tahun 2013.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 43 orang siswa.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar adalah sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

1. Melakukan konsultasi dengan pembimbingan penelitian tindakan kelas (PTK)
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Menyusun tes hasil belajar
4. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
5. Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan menentukan sampel penelitian
6. Menyusun lembar sikap siswa

Tahap Tindakan

1. Melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam tahap ini, sebelum guru memulai materi pembelajaran, maka guru

menciptakan suasana yang kondusif.

2. Melakukan evaluasi hasil pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan soal yang sama pada tes diagnostik untuk mengetahui hasil belajar.
3. Melakukan pengolahan tes hasil belajar. Ini dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa dan sebagai informasi atau referensi jika terjadi kesalahan.

Tahap Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap perilaku atau respon siswa yang dibantu oleh dua orang pengamat.

Tahap Refleksi

1. Mengadakan refleksi. Dari hasil analisis Siklus I, bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah nilai ketuntasan.
2. Melakukan Siklus II. Adapun sub materi pokok yang dipelajari adalah sub materi pokok yang belum dipahami siswa. Dalam pembelajaran ini dibarengi dengan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas belajar siswa. Setelah selesai, maka dilakukan evaluasi hasil pembelajaran pada Siklus II.
3. Melakukan refleksi. Dari hasil analisis Siklus II ternyata hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan dan begitu juga

dengan penguasaan siswa terhadap tiap sub materi pokok maka diperoleh hasil belajar siswa minimal mencapai KKM.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data pelaksanaan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan akan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

a. Tes penguasaan konsep

Untuk mengetahui penguasaan konsep siswa tentang kelangsungan hidup organisme, maka instrumen yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda yang meliputi jenjang ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis.

b. Lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dan argumen tentang materi yang diajarkan.

F. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran IPA disekolah dengan nilai 75 secara individual dan 85% secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 semester ganjil SMP Negeri 1 Patumbak Tahun Pembelajaran 2013/2014 yang

berjumlah 43 orang siswa. Penelitian dilakukan mulai bulan September sampai bulan Desember Tahun 2013.

Setelah melakukan siklus I dan siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam Tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 KBM) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes.

B. Profil SMP Negeri 1 Patumbak

SMP Negeri 1 Patumbak beralamat di Jalan Perjuangan II No. 112 Patumbak. Berdasarkan letaknya, sekolah ini bisa dikatakan strategis dan nyaman untuk belajar karena disekolah dikelilingi oleh pepohonan yang begitu sejuk dan nyaman, serta jauh dari keramaian. Lokasi sekolah yang tenang menjauhi hiruk pikuk jalan utama menambah kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Patumbak berasal dari Patumbak dan sekitarnya. Dengan latar belakang keluarga mayoritas mata pencaharian adalah buruh pabrik dan petani. Kesibukan orang tua dengan kegiatannya secara tidak langsung berimplikasi pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar diluar lingkungan sekolah

seperti mengulang pelajaran dirumah dan belajar secara berkelompok.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Patumbak adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum yang benar-benar dibuat oleh sekolah yang melibatkan unsur kepala sekolah, pembantu kepala sekolah, guru, konselor, komite sekolah dan narasumber, sehingga dengansinerginya unsur-unsur tersebut akan menemukan kemudahan dalam proses penyusunan kurikulum.

C. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti sebagai guru IPA Terpadu IX-1 SMP Negeri 1 Patumbak untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru selama ini, aktivitas belajar siswa pada saat pelajaran IPA Terpadu masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi antara lain: rendahnya perhatian siswa, rendahnya kemauan siswa untuk bertanya, rendahnya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, rendahnya konsentrasi siswa dan kesadaran siswa terhadap pembelajaran IPA Terpadu. Peneliti sebagai guru merasa bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas positif terhadap pelajaran IPA Terpadu rendah karena siswa kurang memahami manfaat mempelajari IPA Terpadu bagi dirinya sendiri.

Rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran IPA Terpadu ini berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi IPA Terpadu. Kondisi awal hasil tes pada siswa sebelum diadakan penelitian disajikan pada Tabel

Table 4.1 Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
7	1	43,1	16,1
13	1		
20	3		
27	7		
33	3		
40	2		
47	10		
53	10		
60	1		
67	3		
73	2		
Jumlah			

Merujuk pada Tabel 4.1, nilai terendah untuk pretes adalah 7 yang diperoleh 1 orang siswa, dan tertinggi adalah 73 yang diperoleh 2 orang siswa. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75. Nilai rata-rata kelas adalah 43,1 dengan standar deviasi 16,1 dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar

Kenyataan di atas, memberikan motivasi kepada peneliti dan guru IPA Terpadu untuk melakukan tindakan. Tindakan yang diambil untuk meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share*.

Data Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Oktober 2013 pada pertemuan I dan hari Rabu tanggal 30 Oktober 2013 pada pertemuan II di kelas IX 1 dengan jumlah siswa 43 siswa.

Hasil Observasi

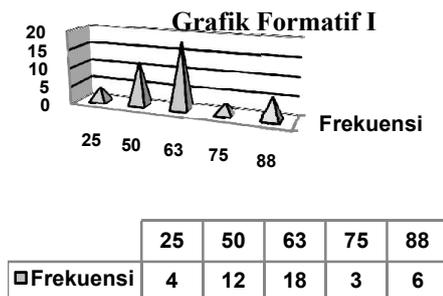
1. Hasil Belajar Pada Siklus I

Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 4.2. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
25	4	-	-	59,9
50	12	-	-	
63	18	-		
75	3	3	7 %	
88	6	6	14 %	
Jumlah	43	21	21%	

Pada Tabel 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 25 sebanyak 4 orang dan nilai tertinggi adalah 88 sebanyak 6 orang, dengan 34 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 21%. Dengan nilai KMM sebesar 75. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 59,9 belum tuntas KKM. Data hasil Formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar .4.1 Grafik data hasil Formatif I

2. Data Aktivitas Pada Siklus I

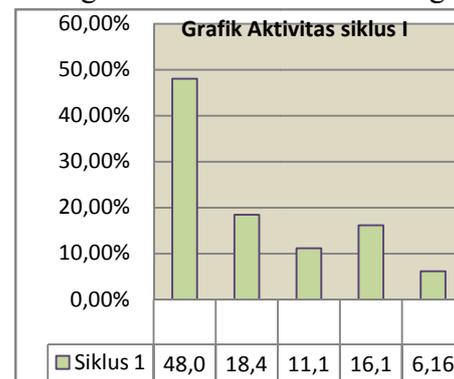
Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrumen aktivitas siswa kepada pengamat. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 4 kali atau Siklus I dan Siklus II. Hasil rekaman yang

dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	125	31,25	48,07%
2	Mengerjakan	48	12	18,46%
3	Bertanya pada teman	29	7,25	11,15%
4	Bertanya pada guru	42	10,5	16,16%
5	Yang tidak relevan	16	4	6,16%
Jumlah		260	65	100%

Data pada Tabel 4.3 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram



Gambar 4.2. Grafik aktivitas siswa Siklus I

Keterangan: 1. Menulis,membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan
dengan KBM

Refleksi

Berdasarkan data Tabel 4.2 diperoleh bahwa rata-rata Formatif 59,9 pada Siklus I dengan persentase adalah 21%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 21% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 4.3, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 48,07%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 18,46%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11,15%. Aktivitas bertanya kepada guru 16,16% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 6,16%. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Kemampuan *Think Pair Share* dalam kelompoknya masih kurang terlihat dari menonjolnya aktivitas menulis dan membaca (48,07%) yang mengindikasikan sebagian besar siswa tidak memahami materi dan tidak tahu harus mendiskusikan apa.
2. Setiap siswa diberi LKS untuk setiap siswa. Hal ini membuat siswa bekerja sendiri tidak berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
3. Pada LKS 1 (adaptasi) ada 19 item gambar yang harus

dikerjakan. Sehingga waktu tidak cukup.

4. Kekompakan kerja kelompoknya masih kurang terlihat dari aktivitas terlihat dari rendahnya proporsi aktivitas bertanya dengan teman dalam kelompok (11,15%).
5. Suasana pembelajaran kurang kondusif terlihat dari aktivitas tidak relevan yang mencapai 6,16% yang cukup menonjol mengingat aktivitas ini seharusnya tidak perlu ada.
6. Siswa dalam menulis di papan tulis masih kurang rapi
7. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu

Tindakan Perbaikan

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- 1) LKS diberikan 1 LKS untuk satu bangku dengan harapan siswa lebih serius lagi dalam berdiskusi) tetapi untuk laporan semua siswa harus mengumpul laporan LKS nya. LKS diberikan lagi kepada guru setelah setiap kelompok siap
- 2) Pada LKS 3 dan LKS 4 untuk gambar jumlah itemnya telah dikurangi.

- 3) Tugas-tugas dikumpulkan dengan cara penagihan tiap individu ini untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas
- 4) Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung.
- 5) Guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.
- 6) Peneliti menginformasikan bahwa di akhir pertemuan Siklus II akan ada tes Formatif, dengan harapan agar siswa lebih aktif dalam belajar.
- 7) Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
- 8) Guru lebih memperhatikan waktu yang telah ditentukan agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Data Siklus II

Tahap Perencanaan

Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 9 siswa dari 43 siswa (21 %) sedangkan yang tidak tuntas 34 siswa (79 %), maka sebelum penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan, pada tanggal 12 dan 13 November 2013 peneliti melakukan refleksi hasil siklus 1. Refleksi ini bertujuan :

- (1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
- (2) Membuat rancangan tindakan di siklus II,
- (3) Melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar. Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut adalah:
 - a) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II.
 - b) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun.
 - c) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus II

penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.

- d) Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pertemuan ketiga pada tanggal 12 November 2013 dan pertemuan keempat tanggal 13 November 2013 di kelas IX-1 dengan jumlah siswa 43 orang. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Hasil Observasi

1. Hasil Belajar Pada Siklus II

Pada Formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada Siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap

pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena terdapat 34 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Tindakan yang diberikan berupa mengefisienkan waktu dengan cara peneliti memberikan LKS pada siswa terlebih dahulu sebelum pertemuan 3, dan menugaskan pada siswa agar mencatatnya di buku dengan harapan siswa sudah terlebih dahulu memahami langkah-langkah variasi-variasi penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok.

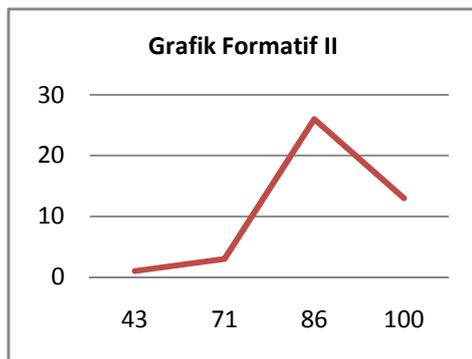
Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat Pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
43	1	-	-	88,4
71	3			
86	26	26	60,5%	
100	13	13	30,2%	
Jumlah	43	39	90,7%	

Merujuk pada Tabel 4.4, nilai terendah untuk Formatif II adalah 43 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang.

Dengan 4 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90,7%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 88,4. Data hasil Formatif II ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar .4.3 Grafik data hasil Formatif II

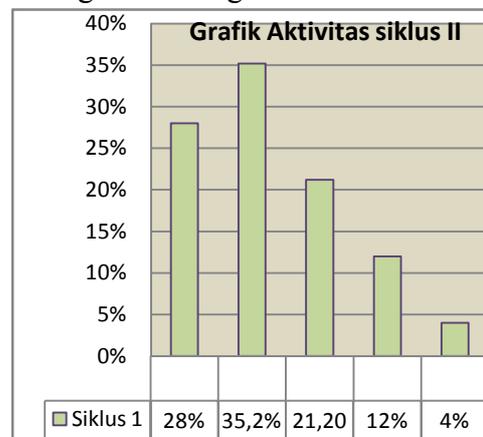
2. Data Aktivitas Pada Siklus II

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi pelajaran Kelangsungan Hidup Organisme yang paling dominan adalah aktivitas mengerjakan, bertanya kepada guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk Siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.5 Skor aktivitas belajar siswa

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	70	17,5	28%
2	Mengerjakan	88	22	35,2%
3	Bertanya pada teman	53	13,25	21,20%
4	Bertanya pada guru	30	7,5	12%
5	Yang tidak relevan	9	2,25	4%
Jumlah		250	62,5	100 %

Data pada Tabel 4.5 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram sesuai Gambar



Gambar 4.4. Grafik aktivitas siswa Siklus II

Keterangan: 1. Menulis,membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan dengan KBM

Refleksi

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 90,7%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini

dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
- d. Pembagian LKS, 1 LKS dalam 1 kelompok membuat siswa lebih aktif dalam berkooperatif.
- e. Jumlah soal yang ada pada LKS sudah sesuai dengan waktu yang disediakan dalam berdiskusi sehingga semua soal dalam LKS dapat dikerjakan Oleh siswa dengan tepat waktu
- f. Guru sudah dapat mengelola waktu cukup baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan seluruhnya.

Perbaikan Tindakan

Pada siklus II guru telah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar

sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian yang telah tersaji dengan jelas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan mengalami peningkatan yang sangat berarti dari siklus I ke siklus II. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melalui tindakan guru yang berupa pembentukan kelompok belajar secara acak terstruktur untuk memudahkan observasi dan penilaian sepertinya cukup ampuh untuk menggugah motivasi dan gairah belajar siswa. Siswa seolah menjadi sangat terkesan dengan penciptaan suasana belajar dan proses penilaian yang tampak serius dan resmi dari guru. Mereka berusaha untuk tampil sebaik mungkin dalam rangka mendapat penilaian yang terbaik dari guru selama proses pembelajaran. Apalagi setelah mereka mengetahui tentang aturan main dalam penilaian proses maupun penilaian hasil.

Merujuk pada Tabel 4.2, nilai terendah formatif I adalah 25 dan tertinggi adalah 88. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 34 dari 43 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 21%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 59,9. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Merujuk pada Tabel 4.4, nilai terendah untuk formatif II adalah 43 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM dan ketuntasan klasikal adalah sebesar 90,7%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* memberikan ketuntasan belajar IPA Terpadu siswa pada Siklus II.

Pembelajaran *Think pair Share* selain meningkatkan hasil belajar siswa ternyata juga telah mampu menumbuhkan sikap kooperatif disamping tumbuhnya aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPA Terpadu yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Kelompok belajar dibentuk dari siswa yang heterogen (memiliki kemampuan, jenis kelamin, budaya

dan suku yang berbeda). Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, Peranan guru hanya pembentukan kelompok, menjelaskan, merencanakan tugas kelompok, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi. Selanjutnya kelompok yang terbaik akan diberikan penghargaan yang berorientasi kepada kelompok ketimbang individu. Disini sudah terlihat siswa sudah mulai aktif, pembelajaran tak lagi berpusat pada guru tetapi kepada siswa.

Dengan demikian Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA Terpadu pada materi pokok bahasan Kelangsungan Hidup Organisme terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas IX-1 Semester ganjil SMP Negeri 1 Patumbak Tahun Pelajaran 2013/2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Formatif I dan Formatif II menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antara

lain: menulis/ membaca (48,07%), bekerja (18,46%), bertanya sesama teman (11,15%), bertanya kepada guru (16,16%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6,16%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (28%), bekerja (35,2%), bertanya sesama teman (21,20%), bertanya kepada guru (12%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%).

2. Meningkatnya Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka berdampak pada hasil belajar siswa dalam belajar IPA juga meningkat. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 9 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 39 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 59,9 dan 88,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 21% pada siklus I dan 90,7 % pada Siklus II.

Dengan demikian maka tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada bidang studi IPA di sini telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Kepada siswa; mereka para siswa hendaknya lebih meningkatkan kerjasamanya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
2. Diharapkan bagi guru memperhatikan pengetahuan awal, bakat dan kecerdasan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran diberikan.
3. Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair Share* diperlukan persiapan yang cukup matang, oleh karena itu guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
4. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebaiknya guru lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Neni, Zikri. 2006. *Psikologi*. Jakarta: Kizi Brothers.
- Soemanto, Wasty. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Rineka Cipta.
- Sofyan, Ahmad, dkk. 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Syah, Muhibbin, M.Ed. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja
- Rosdakarya. Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.